

# Pembinaan Pengawas Sekolah dalam Upaya untuk Meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang

**Lestari Munhayati**

UPT DISDIKBUD Kecamatan Sawangan, Kabupaten Magelang

\*[lestarimunhayati@gmail.com](mailto:lestarimunhayati@gmail.com)

**Abstract.** *The purpose of this study was to determine the increase in the entrepreneurial competence of school principals in the Kusuma Bangsa Cluster, Sawangan District, Magelang District, Odd Semester, 2018/2019 Academic Year through the guidance of school supervisors. This type of research is a study that uses a school action research (PTS) design with a qualitative approach. The subjects of this study were 10 school principals in the Kusuma Bangsa Cluster, Sawangan District, Magelang Regency. The main data were obtained from the class teacher. Data collection methods by interview, observation, and documentation methods. The results of this research were able to improve the entrepreneurial competence of school principals in the Kusuma Bangsa Cluster, Sawangan District, Magelang Regency, both in quality and quantity. Before giving action in the form of school supervisor coaching, the entrepreneurial competence of the School Principal in the Kusuma Bangsa Cluster, Sawangan District, Magelang District only reached a percentage of 60.50% (there were 4 Principals in the poor category, 5 Principals in the good category and 1 School Principal included in the very good category), after being given the action there was an increase in cycle I of 70.50% (there were 2 Principals in the poor category, 6 Principals were in the good category and 2 Principals were in the very good category) and in cycle II increased to 81.50% (there were 5 Principals in the good category and 5 Principals in the very good category).*

**Keywords:** *school supervisors, principals, entrepreneurship competencies*

## 1. Pendahuluan

Kepala sekolah merupakan faktor penentu dalam mengelola pendidikan di sekolahnya demi terciptanya tujuan pendidikan. Oleh karena itu, kepala Sekolah dituntut untuk memiliki berbagai kemampuan dalam memimpin pengelolaan pendidikan, pengetahuan dan keterampilan yang memadai. Kepala Sekolah adalah salah satu komponen pendidikan yang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Hal ini seperti yang dijelaskan Susanto bahwa kepemimpinan pendidikan merupakan kemampuan untuk menggerakkan pelaksanaan pendidikan, sehingga tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai secara efektif dan efisien[1].

Kepala Sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah, yang diselenggarakan proses belajar mengajar, atau interaksi antara guru dan siswa. Kepala Sekolah merupakan seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Dengan ini Kepala Sekolah bisa dikatakan sebagai pemimpin di satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpin

Kepala sekolah merupakan pemimpin dalam lembaga atau sekolah yang dipimpinnya, tugas kepala sekolah merupakan tugas yang tidak mudah karena perannya sangat menentukan berlangsungnya pendidikan di sekolah tersebut baik buruknya proses pembelajaran ditentukan oleh kinerja kepala sekolah dalam manajemennya. Namun dalam pengangkatan kepala sekolah di Indonesia masih mengalami banyak kekurangan faktor penyebab salah satunya adalah kurang profesionalitas kepala sekolah

Kompetensi memainkan peran kunci dalam mempengaruhi keberhasilan kerja, terutama dalam pekerjaan-pekerjaan yang menuntut sungguh-sungguh inisiatif dan inovasi. Kompetensi dipahami berkaitan dengan pentingnya hasrat untuk menguasai orang lain, dan secara lebih luas berkaitan dengan menciptakan peristiwa dan bukan sekedar menanti secara pasif, hasrat ini disebut motif kompetensi. Dalam diri orang dewasa motif kompetensi ini sangat mungkin muncul sebagai suatu keinginan untuk menguasai pekerjaan dan jenjang profesional. Pengertian sederhana yang mendasar dari kompetensi adalah kemampuan atau kecakapan [2]. Kemampuan atau kecakapan yang dimaksudkan dalam kompetensi itu menunjuk kepada satu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik kemampuan atau kecakapan kualitatif maupun kuantitatif [3].

Keberhasilan kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pendidikan di lembaga yang dipimpinnya tidak terlepas dari kompetensi dan kemampuannya memainkan tugas, peran, dan fungsinya sebagai kepala sekolah. Menurut Permendiknas nomor 13 tahun 2007 tentang standar kepala sekolah, kompetensi kepala sekolah terdiri dari lima dimensi yaitu: Kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi, dan sosial [4]. Tugas kompetensi kewirausahaan ini tujuannya adalah agar sekolah memiliki sumber- sumber daya yang mampu mendukung jalannya sekolah, khususnya dari segi finansial. Selain itu juga agar sekolah membudayakan perilaku wirausaha di kalangan warga sekolah, khususnya para siswa.

Dalam Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi nomor 21 Tahun 2010 bahwa pengawas madrasah/sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan [5]. Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 21 Tahun 2010 tentang jabatan fungsional pengawas madrasah/sekolah dan angka kreditnya menyatakan bahwa Pengawas madrasah/sekolah adalah Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang diberi tugas, tanggung jawab dan wewenang secara penuh oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pengawasan akademik dan manajerial pada satuan pendidikan [6].

Kewajiban dan tugas pokok Pengawas Pendidikan adalah melaksanakan kegiatan kepengawasan di sekolah binaannya, baik bagi kepengawasan manajerial, maupun kepengawasan akademik [7]. Kepengawasan manajerial dan kepengawasan akademik merupakan penerapan standar nasional pendidikan, yaitu serangkaian proses meningkatkan penjaminan mutu pendidikan nasional. Tujuannya dalam rangka mencerdaskan kehidupan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, agar dapat bersaing secara kompetitif dalam percaturan dinamika kehidupan, baik secara lokal, regional, dan bahkan internasional [8].

Begitu pentingnya peran pengawas sekolah dalam memajukan mutu pendidikan nasional hingga tak terasa tuntutan dan tanggungjawab yang harus dipikul pengawas sekolah juga menjadi besar pula. Namun kenyataannya dilapangan peran pengawasan tersebut dilaksanakan belum dilaksanakan dengan pendekatan supervisi yang bersifat ilmiah, klinis, manusiawi, kolaboratif, artistik, interpretatif, dan berbasis kondisi sosial budaya [9]. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan mutu pembelajaran. Ditjen PMTK menerangkan bahwa kepala sekolah mempunyai tugas yang sangat penting di dalam mendorong guru untuk melakukan proses pembelajaran untuk mampu menumbuhkan kemampuan kreatifitas, daya inovatif, kemampuan pemecahan masalah, berpikir kritis dan memiliki naluri jiwa kewirausahaan bagi siswa sebagai produk suatu sistem pendidikan [10].

Dengan menyadari pentingnya upaya peningkatan mutu dan efektifitas sekolah dapat dilakukan melalui pengawasan. Pada kenyataannya kompetensi Kewirausahaan kepala sekolah sudah memiliki jiwa Enterpreneur /Kewirausahaan , hanya implementasinya yang berbeda- beda. Ada yang ingin mewujudkan dengan sungguh-sungguh ada yang hanya sekedar menyelesaikan tugas rutinitas, ( seperti yang sudah dijalankan di SD N Krogowan dengan mengadakan Pasar Kelas tiap dua minggu sekali) dilain pihak tidak semua kepala sekolah mampu menyusun program kewirausahaan yang sesuai dengan potensi sekolah. Pada hakikatnya kewirausahaan dalam sekolah ini tidak harus diartikan dengan kegiatan yang mampu menghasilkan keuntungan bagi sekolah secara materiil (uang) tetapi produktivitas sekolah sebagai sarana belajar peserta didik bagi masyarakat luas.

Dari latar belakang diatas peneliti bermaksud untuk melaksanakan penelitian tindakan sekolah dengan judul “ Pembinaan pengawas sekolah dalam upaya untuk meningkatkan Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 ”.

## 2. Metode Penelitian

Desain penelitian dalam penelitian ini menggunakan desain penelitian tindakan sekolah Merujuk pada Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas/madrasah, dimana salah satu dimensi kompetensinya adalah kompetensi penelitian dan pengembangan [11]. Dalam hal ini, pengawas sekolah dituntut mampu menyusun proposal penelitian pendidikan, sekaligus merumuskan berbagai permasalahan kepengawasan yang penting untuk diteliti. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak pengawas sekolah yang perlu penguatan kemampuannya dalam bidang tersebut.

PTS adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (professional knowledge) (Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan [12]. Penelitian Tindakan Sekolah adalah penelitian yang dilaksanakan oleh peneliti (umumnya juga praktisi) di sekolah untuk membuat peneliti lebih profesional terhadap pekerjaannya, memperbaiki praktik-praktik kerja, dan melakukan inovasi sekolah serta mengembangkan ilmu pengetahuan terapan (professional knowledge) [13].

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah kepala sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019 yang berjumlah 10 Sekolah. Teknik pengumpulan data dari penelitian tindakan sekolah ini adalah melalui data kualitatif yang diperoleh dari observasi, pengamatan, maupun wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah naratif kualitatif yakni mendeskripsikan atau menggambarkan bagaimana kondisi awal kompetensi Kewirausahaan Kepala sekolah, pelaksanaan tindakan memberikan pembinaan Kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi Kewirausahaan. Menurut Sugiyono, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [14].

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 1. Data Awal

Berdasarkan hasil observasi awal dapat diketahui bahwa secara kualitas kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang hanya mencapai persentase 60.50 %. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah masuk dalam kategori kurang baik. Untuk aspek menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah hanya mencapai presentase 60.00%, untuk aspek bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif hanya mencapai presentase 57.50 %, untuk memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah hanya mencapai presentase 60.00%, untuk aspek pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah hanya mencapai presentase 65.00%, untuk aspek memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik hanya mencapai presentase 60.00%.

Data awal menunjukkan bahwa kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang masih belum maksimal. Hasil data awal tersebut, peneliti akan memberikan perlakuan pembinaan materi JIWA KEWIRAUSAHAAN dengan metode Focused Group Discussion (FGD). FGD adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi yang sistematis mengenai suatu permasalahan tertentu yang sangat spesifik melalui diskusi kelompok [15]. Dalam pelaksanaan FGD, kunci utama agar proses diskusi berjalan baik adalah permulaan. Untuk membuat suasana akrab, cair, namun tetap terarah, tugas awal moderator terkait dengan permulaan diskusi yaitu (1) mengucapkan selamat datang, (2) memaparkan singkat topik yang akan dibahas (*overview*), (3) membacakan aturan umum diskusi untuk disepakati bersama (atau hal-hal lain yang akan membuat diskusi berjalan mulus), dan (4) mengajukan pertanyaan pertama sebagai panduan awal diskusi [16]. Untuk itu usahakan, baik pertanyaan maupun respon dari jawaban pertama tidak terlalu bertele-tele karena akan menjadi acuan bagi efisisensi proses diskusi tersebut.

## 2. Siklus I

Berdasarkan data siklus I dapat diketahui bahwa secara kualitas kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang sudah mengalami perbaikan jika dibandingkan data observasi, secara kualitas kompetensi kewirausahaan kepala sekolah mencapai persentase 70.50%. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik. Untuk aspek menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah hanya mencapai presentase 65.00%, untuk aspek bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif hanya mencapai presentase 72.50 %, untuk memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah hanya mencapai presentase 75.00 %, untuk aspek pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah hanya mencapai presentase 70.00%, untuk aspek memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik hanya mencapai presentase 70.00%.

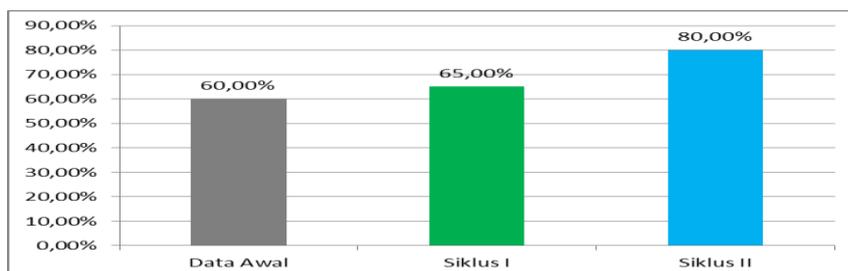
## 3. Siklus II

Berdasarkan data siklus II dapat diketahui bahwa secara kualitas kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang mencapai persentase sebesar 81.50 %. Nilai tersebut menunjukkan kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik. Untuk aspek menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah hanya mencapai presentase 80.00%, untuk aspek bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif hanya mencapai presentase 82.50 %, untuk memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah hanya mencapai presentase 82.50 %, untuk aspek pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah hanya mencapai presentase 80.00%, untuk aspek memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik hanya mencapai presentase 82.50%.

## 4. Pembahasan

Kompetensi merupakan perpaduan dari penguasaan pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak pada sebuah tugas/pekerjaan. Kompetensi juga merujuk pada kecakapan seseorang dalam menjalankan tugas dan tanggung-jawab yang diamanatkan kepadanya dengan hasil baik dan piawai/mumpuni. Seseorang dinyatakan kompeten di bidang tertentu jika menguasai kecakapan bekerja sebagai suatu keahlian selaras dengan bidangnya. Kepala sekolah dalam mengelola satuan pendidikan disyaratkan menguasai ketrampilan dan kompetensi tertentu yang dapat mendukung pelaksanaan tugasnya. Kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu kompetensi dari Kepala Sekolah yang menuntut Kepala Sekolah untuk dapat melihat peluang yang terjadi di lingkungan sekolah tersebut dan dapat memanfaatkan peluang tersebut untuk kemajuan proses pembelajaran di sekolah tersebut. Kepala sekolah yang memiliki kewirausahaan adalah mereka yang mempunyai sikap serta perilaku kreatif dan inovatif dalam memimpin dan mengelola organisasi sekolah secara efektif, efisien, produktif, dan akuntabel [17]. Oleh karena itu sangat tepat jika kepala sekolah dapat mengembangkan kompetensi kewirausahaannya dalam mengelola sekolah. Kewirausahaan itu sendiri menurut Yuyus Suryana & Kartib Bayu (2010:29) bahwa “Kewirausahaan adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola diri serta berbagai peluang maupun sumber daya sekitarnya secara kreatif untuk menciptakan nilai tambah bagi dirinya secara berkelanjutan [18]. Berikut ini adalah peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah masing-masing aspek yang dinilai.

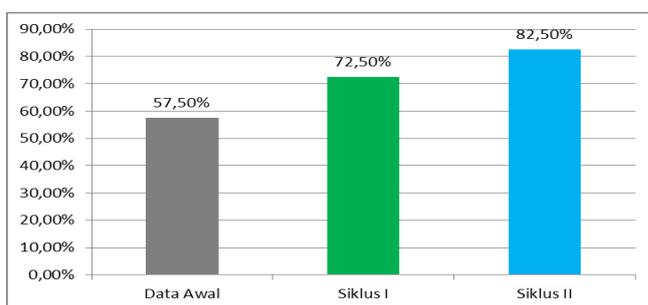
### 1. Menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah



Gambar 1. Grafik peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah untuk menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah

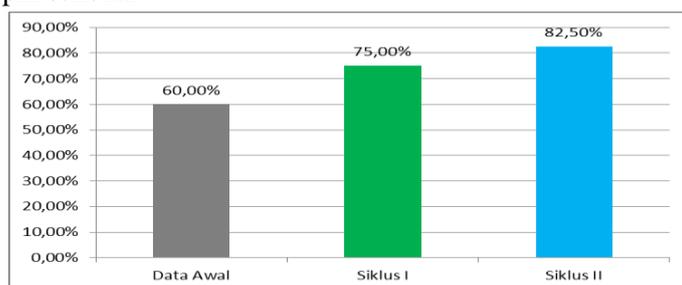
Terjadi peningkatan untuk aspek kewirausahaan kepala sekolah (menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah). Sebelum diberi tindakan berupa pembinaan dengan materi jiwa kewirausahaan hanya mencapai presentase sebesar 60.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 65.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 80.00%.

2. Bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif  
Terjadi peningkatan untuk aspek kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek (bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif). Sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan dengan materi jiwa kewirausahaan hanya mencapai persentase sebesar 57.50%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 72.50% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.50%.



Gambar 2. Grafik Peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah sebagai organisasi pembelajar yang efektif

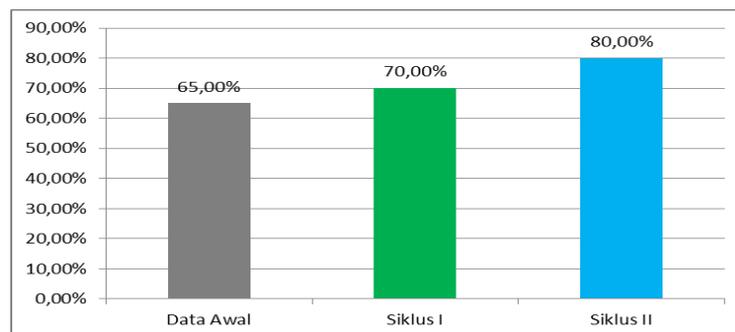
3. Memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah



Gambar 3. Grafik Peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah

Terjadi peningkatan untuk aspek kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek (memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pemimpin sekolah). Gambar di bawah menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan dengan materi jiwa kewirausahaan hanya mencapai persentase sebesar 60.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 75.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.50%

4. Pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah

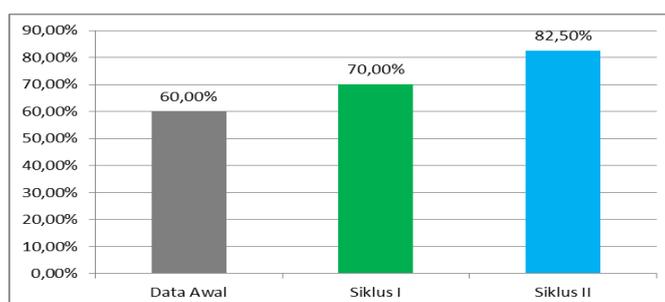


Gambar 4. Grafik Peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah

Terjadi peningkatan untuk aspek kompetensi kewirausahaan kepala sekolah aspek (pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah). Gambar di bawah menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan dengan materi jiwa kewirausahaan hanya mencapai persentase sebesar 65.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 80.00%.

5. Memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik

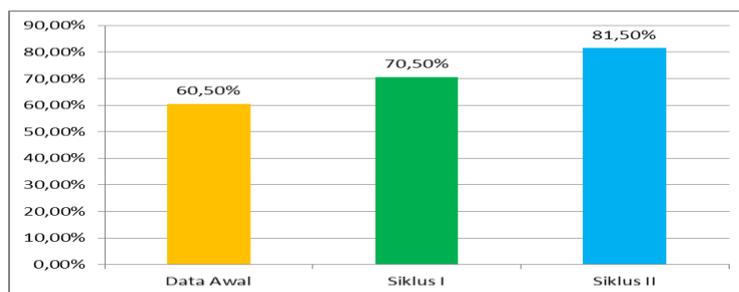
Terjadi peningkatan untuk aspek kompetensi kepala sekolah aspek (memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik). Gambar di bawah menunjukkan bahwa sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan dengan materi jiwa kewirausahaan hanya mencapai persentase sebesar 60.00%. Setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70.00% dan pada siklus II meningkat menjadi 82.50%.



Gambar 5. Grafik Peningkatan kompetensi kepala sekolah aspek memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi/jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik

6. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Secara Kualitas

Gambar di bawah menunjukkan bahwa secara kualitas sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan pengawas sekolah, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang hanya mencapai persentase sebesar 60.50%, setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70.50% dan pada siklus II meningkat menjadi 81.50%.



Gambar 6. Grafik peningkatan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah Secara Kualitas

#### 7. Kompetensi Kewirausahaan Kepala Sekolah Secara Kuantitas

Gambar di atas menunjukkan bahwa secara kuantitas sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan pengawas sekolah, kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang pada observasi awal didapatkan (terdapat 4 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori kurang, 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 1 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik), setelah diberikan tindakan pada siklus I didapatkan (terdapat 2 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori kurang, 6 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 2 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik) dan pada siklus II (terdapat 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik).

#### 4. Kesimpulan

Pembinaan pengawas sekolah mampu meningkatkan kompetensi kewirausahaan kepala sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang, baik secara kualitas maupun kuantitas. Sebelum pemberian tindakan berupa pembinaan pengawas sekolah, kompetensi kewirausahaan Kepala Sekolah di Gugus Kusuma Bangsa Kecamatan Sawangan Kabupaten Magelang hanya mencapai persentase sebesar 60.50% (terdapat 4 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori kurang, 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 1 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik), setelah diberikan tindakan mengalami peningkatan pada siklus I sebesar 70.50% (terdapat 2 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori kurang, 6 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 2 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 81.50% (terdapat 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori baik dan 5 orang Kepala Sekolah masuk dalam kategori sangat baik).

#### 5. Referensi

- [1] S Ahmad 2016 *Teori Belajar dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* Jakarta: Kencana
- [2] M Syah 2010 *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosda Karya)
- [3] A Darma 2007 *Manajemen Sekolah* (Depdiknas: Jakarta)
- [4] Nurkholis 2003 *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [5] Mulyono 2008 *Manajemen Administrasi dan Organisasi Pendidikan* (Yogyakarta: Ar Ruzz Media Group)
- [6] Jasmani & Mustofa Syaiful 2013 *Supervisi Pendidikan: Trobosan Baru dalam Kinerja Peningkatan Kerja Pengawas Sekolah dan Guru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media)
- [7] W Mantja 2008 *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Manajemen Pendidikan dan Supervisi Pengajaran* (Malang: Elang Mas)
- [8] S Arikunto 2009 *Dasar-Dasar Supervisi* (Jakarta: Rineka Cipta)
- [9] Margono 2003 *Mementuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan* (Bogor: IPB Press)
- [10] Mulyasa 2011 *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jakarta: Bumi Aksara)
- [11] S Piet A 2004 *Dimensi-Dimensi Administrasi di Sekolah* (Surabaya: Usaha Nasional)
- [12] M Lexy 2010 *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya)

- [13] Sudarman 2002 *Inovasi Pendidikan* (Bandung: Putaka Setia)
- [14] Sugiyono 2012 *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. (Bandung: Alfabeta)
- [15] S B Djamarah 2006 *Strategi Belajar-Mengajar* (Jakarta: PT. Rineka Cipta)
- [16] Harsono 2008 *Model-model Pengelolaan Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar)
- [17] E Mulyasa 2009 *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya)
- [18] Suryana & Bayu 2011 *Kewirausahaan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup)